

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan salah satu mesin pertumbuhan ekonomi (*engine of growth*) utama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Di era globalisasi, kinerja ekspor suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor keunggulan komparatif konvensional seperti kelimpahan sumber daya alam dan efisiensi biaya tenaga kerja, melainkan sangat sensitif terhadap fluktuasi makroekonomi global serta dinamika regulasi di negara tujuan ekspor. Fenomena ini tercermin dalam konsep *Economic Policy Uncertainty* (EPU) atau ketidakpastian kebijakan ekonomi, yang mencakup ambiguitas arah kebijakan fiskal, moneter, serta regulasi perdagangan internasional.

Selama ini, studi mengenai dampak EPU didominasi oleh pandangan konvensional berbasis *Real Options Theory* (Teori Opsi Riil) yang menyatakan bahwa ketidakpastian bertindak sebagai disinsentif bagi aktivitas ekonomi. Ketika ketidakpastian meningkat, pelaku usaha cenderung mengambil sikap menunggu (*wait-and-see*) dan menunda keputusan investasi maupun kontrak perdagangan internasional karena tingginya biaya tenggelam (*sunk costs*) dan risiko pembalikan kebijakan (Baker et al., 2016; Handley & Limão, 2015).

Namun, literatur ekonomi modern juga mengenalkan sudut pandang alternatif melalui konsep *Oi-Hartman-Abel Effect* dan *Growth Options Effect*. Teori ini

membuktikan adanya sisi positif EPU, di mana peningkatan ketidakpastian domestik dapat mendorong perusahaan yang fleksibel untuk mengeksplorasi dan mengalihkan kapasitas produksinya ke pasar luar negeri (ekspor) demi mengompensasi penurunan permintaan domestik atau melakukan diversifikasi risiko (Abel, 1983; Hartman, 1972; Oi, 1961). Selain itu, *Growth Options Effect* mendalilkan bahwa ketidakpastian memaksa perusahaan melakukan efisiensi internal dan inovasi agar dapat bertahan hidup (*survival of the fittest*).

Kinerja ekspor Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi pada lima pasar global strategis. Hubungan perdagangan yang bersifat asimetris ini mendorong pentingnya analisis ekspor Indonesia secara simultan terhadap lima negara mitra dagang utama: Tiongkok (China), Amerika Serikat (AS), Jepang, India, dan Singapura. Ketidakpastian kebijakan di negara-negara tersebut—seperti perang dagang AS-China, transisi menuju ekonomi hijau, perubahan tarif impor, serta fluktuasi kebijakan moneter The Fed—mentransmisikan guncangan (*spillover effect*) terhadap stabilitas ekspor Indonesia.

Tabel 1. 1 menyajikan gambaran umum profil dan komoditas utama perdagangan Indonesia dengan lima negara mitra utama tersebut.

Negara Mitra	Peran Utama & Dinamika Dagang	Komoditas Utama
1. Tiongkok (RRT)	Mitra Terbesar Sejak 2011. Total perdagangan paling masif (mencapai USD 154,58 miliar). Indonesia banyak mengimpor barang modal/mesin dari sini, sehingga neraca perdagangan dengan	Ekspor: Besi baja, bahan bakar mineral (batu bara), CPO.

	RRT sering kali mencatat defisit bagi Indonesia.	Impor: Mesin-mesin mekanik, peralatan listrik, gadget.
2. Amerika Serikat (AS)	Penyumbang Surplus Terbesar. Sepanjang tahun, AS konsisten menjadi negara tujuan ekspor yang memberikan surplus terbesar bagi neraca perdagangan total Indonesia (mencapai USD 18,11 miliar).	Ekspor: Pakaian jadi (tekstil), alas kaki, mesin/peralatan listrik, karet.
3. Jepang	Mitra Tradisional Utama. Hubungan dagang yang kuat baik di sektor manufaktur maupun energi. Biasanya perdagangan dengan Jepang cenderung stabil atau surplus tipis di sisi nonmigas.	Ekspor: Komponen elektronik, batu bara, nikel, produk kayu. Impor: Kendaraan bermotor, suku cadang otomotif, besi tua.
4. India	Penyumbang Surplus Utama. India merupakan pasar krusial bagi produk komoditas mentah dan olahan Indonesia. Bersama AS, India adalah andalan penopang surplus nonmigas RI.	Ekspor: Lemak & minyak hewani/nabati (CPO), batu bara, kimia organik.
5. Singapura	Hubungan Regional Terdekat. Sebagai hub finansial dan logistik di ASEAN, Singapura menjadi mitra dagang terbesar Indonesia di Asia Tenggara untuk ekspor komoditas maupun re-ekspor produk manufaktur.	Ekspor: Produk minyak olahan, komponen elektronik, perhiasan. Impor: Minyak bumi olahan, zat kimia, plastik.

Sumber: Ringkasan Olahan Data BPS dan Kementerian Perdagangan (2026)

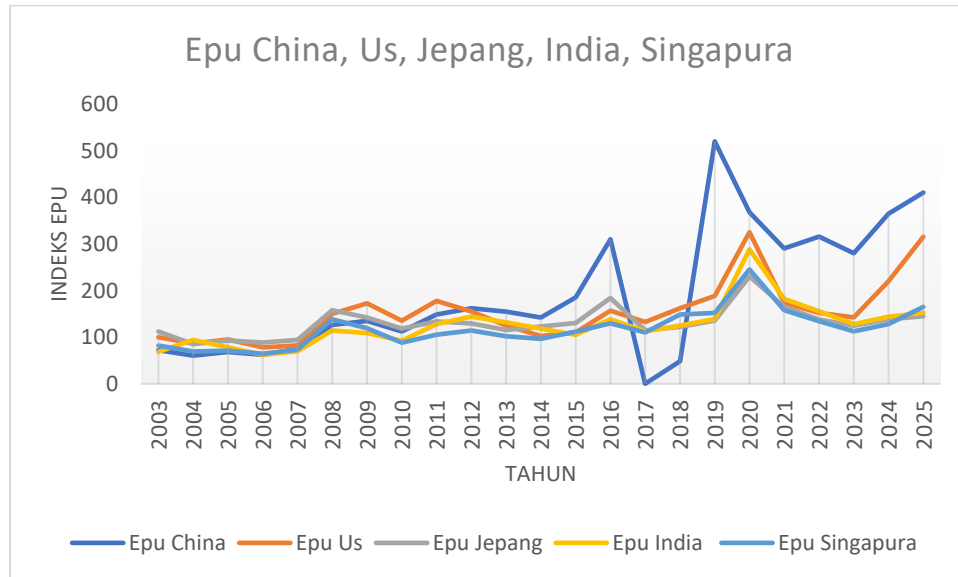
Dinamika EPU di masing-masing negara mitra memiliki pola transmisi yang unik. Fluktuasi EPU di Amerika Serikat kerap dipicu oleh polarisasi politik internal atau perubahan agresif suku bunga The Fed yang memicu guncangan nilai tukar riil.

Sementara itu, EPU di China berkaitan erat dengan restrukturisasi regulasi industri, intervensi pasar komoditas, dan ketegangan geopolitik. Di sisi lain, Indonesia juga memproduksi ketidakpastian kebijakan domestik (*domestic EPU*) melalui inkonsistensi regulasi sektoral, perizinan ekspor, dan aturan bea keluar yang dapat menggerus daya saing harga komoditas nasional.

Selain tingkat absolut (level) EPU, aspek volatilitas EPU (*EPU volatility*) juga memegang peranan krusial. Level EPU yang tinggi tetapi stabil masih memungkinkan penyesuaian operasional yang terukur. Sebaliknya, volatilitas EPU—yang dicirikan oleh perubahan arah kebijakan yang ekstrem dalam jangka pendek—menciptakan kepanikan pasar, merusak kontrak jangka panjang, dan meningkatkan biaya premi risiko lindung nilai (*hedging costs*).

Untuk menganalisis dinamika ini secara sistematis, teori perdagangan konvensional diintegrasikan dengan *Gravity-Inspired Model* (Model Gravitasi) yang dimodifikasi. Model gravitasi menyatakan bahwa arus ekspor antarnegara merupakan fungsi positif dari ukuran ekonomi (Produk Domestik Bruto / PDB) dan fungsi negatif dari hambatan perdagangan. Dengan memasukkan variabel level EPU mitra, EPU domestik, dan volatilitas EPU ke dalam persamaan gravitasi, penelitian ini dapat mengisolasi dampak murni ketidakpastian kebijakan terhadap kinerja ekspor nasional.

Secara visual, tren perkembangan indeks EPU di lima negara mitra dagang utama Indonesia selama kurun waktu 2003–2025 disajikan pada Gambar 1.1 hingga Gambar 1.5 sebagai berikut:



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2026

Gambar 1. 1 Economic Policy Uncertainty 5 Negara Mitra

Tingginya indeks *Economic Policy Uncertainty* (EPU) Amerika Serikat secara signifikan mentransmisikan guncangan kontraktif yang besar ke Beijing karena AS bertindak sebagai pasar konsumen akhir terbesar bagi produk manufaktur China (Jiang et al., 2019). Ketika EPU AS melonjak akibat faktor-faktor seperti friksi dagang, restrukturisasi tarif impor, atau polarisasi politik domestik di Washington, hal ini langsung memukul sektor industri di Asia Timur. Para produsen di China terpaksa menghadapi ketidakpastian tinggi terkait keberlanjutan nilai ekspor mereka ke pasar AS, yang pada prosesnya menciptakan efek domino dan ikut memicu lonjakan indeks EPU domestik di dalam negeri China sendiri (Chen et al., 2018).

Meskipun Amerika Serikat umumnya bertindak sebagai *net-exporter* guncangan ketidakpastian ke seluruh dunia berkat hegemoni dolar dan pasar

modalnya yang dalam (Grigoli et al., 2018), perekonomian AS terbukti sangat sensitif terhadap lonjakan indeks *Economic Policy Uncertainty* (EPU) China pada sisi pasokan riil (*supply chain*). Ketidakpastian yang bersumber dari kompleksitas regulasi industri di Beijing, perubahan kebijakan kuota ekspor bahan baku kritis seperti logam tanah jarang, hingga volatilitas kebijakan nilai tukar Yuan secara langsung mentransmisikan tekanan ke pasar domestik AS (Jiang et al., 2019). Jalur transmisi pada rantai pasok global ini pada akhirnya mengganggu stabilitas ekosistem bisnis di Washington, karena secara signifikan memengaruhi perencanaan biaya produksi bagi korporasi-korporasi besar di AS yang sangat mengandalkan pasokan input serta bahan baku dari China.

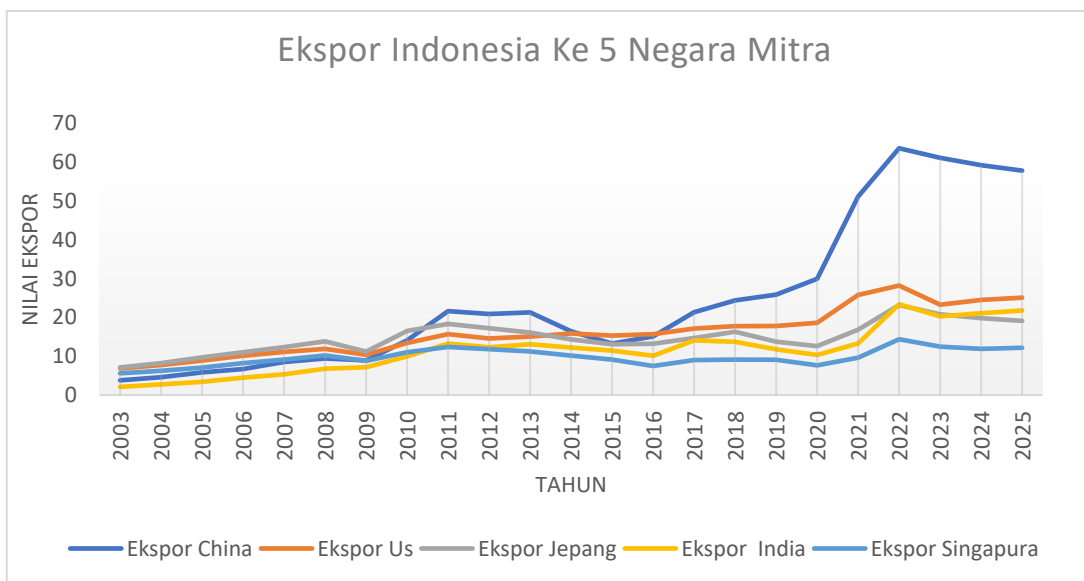
Sebagai perekonomian maju yang bertindak sebagai *sub-core developed hub*, kinerja makroekonomi Jepang secara simultan sangat rentan terhadap guncangan indeks *Economic Policy Uncertainty* (EPU) dari dua kekuatan ekonomi terbesar global, yaitu Amerika Serikat dan China. Jepang berada dalam posisi terhimpit di mana stabilitas domestiknya rentan terhadap EPU AS melalui jalur pasar keuangan dan nilai tukar Yen, sekaligus rentan terhadap EPU China melalui jalur perdagangan riil (Jiang et al., 2019). Ketika indeks EPU dari salah satu atau kedua negara raksasa tersebut melonjak, dampaknya langsung memukul sektor-sektor strategis Jepang, menyebabkan investasi jangka panjang dan ekspor teknologi tinggi otomotif mereka mengalami perlambatan akibat perilaku pelaku pasar yang memilih menunda ekspansi atau menerapkan *wait-and-see behavior* (Handley & Limão, 2015).

Sebagai salah satu pasar berkembang terbesar (*major emerging market*), pertumbuhan ekonomi India secara simultan didikte oleh guncangan indeks *Economic Policy Uncertainty* (EPU) dari Amerika Serikat dan China melalui dua jalur yang berbeda. Stabilitas finansial India sangat sensitif terhadap EPU AS, yang memberikan pengaruh dominan terutama pada penurunan kinerja sektor ekspor jasa teknologi informasi (IT) dan industri farmasi yang selama ini sangat bergantung pada pasar Amerika (Grigoli et al., 2018). Di saat yang sama, India juga harus menghadapi kerentanan di sektor riil akibat ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan komponen elektronik serta bahan baku obat-obatan dari Beijing, sehingga setiap lonjakan pada EPU China secara langsung memicu guncangan besar pada rantai pasok industri manufaktur domestik mereka.

Sebagai negara ekonomi terbuka kecil yang berfungsi sebagai *hub* logistik finansial serta pusat pelabuhan transito (*transshipment hub*) dunia, Singapura memiliki tingkat kerentanan yang sangat tinggi terhadap guncangan eksternal yang bersumber dari indeks *Economic Policy Uncertainty* (EPU) China dan Amerika Serikat. Studi menggunakan indeks EPU regional menunjukkan bahwa dinamika ekspor dan produksi industri Singapura justru tidak digerakkan oleh EPU domestiknya sendiri, melainkan sangat tertekan oleh peningkatan ketidakpastian kebijakan dari para mitra dagang utamanya tersebut (Singapore Economic Review, 2020). Akibatnya, ketika ketidakpastian di China atau AS meningkat dan memperlambat arus niaga dunia, transmisi guncangan tersebut langsung berdampak nyata pada sektor riil dengan memicu kontraksi volume aktivitas logistik maritim di Selat Singapura.

Berdasarkan pemetaan literatur, terdapat tiga celah penelitian yang menjadi dasar urgensi studi ini. *Pertama*, studi terdahulu umumnya menganalisis dampak EPU pada lingkup satu mitra dagang secara spesifik atau pada sampel lintas negara yang sangat luas, sehingga belum menangkap variasi dampak antar mitra dagang utama dari perspektif satu negara berkembang secara simultan. *Kedua*, mayoritas literatur berfokus pada tingkat absolut (*level*) indeks EPU, sementara komponen volatilitas intra-tahun — yang secara teoretis lebih relevan bagi keputusan eksportir — jarang diuji secara terpisah. *Ketiga*, variabel ketidakpastian umumnya diuji terlepas dari kerangka teori perdagangan klasik, belum diintegrasikan ke dalam model gravitasi yang mengontrol ukuran ekonomi dan daya saing nilai tukar.

Kinerja ekspor Indonesia periode 2003–2025 menunjukkan pola fluktuasi yang tajam. Nilai ekspor bilateral ke lima negara mitra dagang utama bergerak pada rentang USD 2,11 miliar hingga USD 63,55 miliar dengan simpangan baku sebesar USD 9,64 miliar..



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2026

Gambar 1. 2 Ekspor Indonesia Ke 5 Negara Mitra

Gambar 1.2 memperlihatkan bahwa pergerakan ekspor terkonsentrasi pada periode tertentu; penurunan tajam terjadi pada tahun 2003, sementara lonjakan tertinggi tercatat pada tahun 2022. Titik-titik penurunan tersebut tidak selalu disebabkan oleh pelemahan permintaan global secara umum, melainkan bertepatan dengan perubahan arah kebijakan ekonomi yang mendadak di negara tujuan.

Kerentanan ini diperbesar oleh struktur perdagangan Indonesia yang sangat terkonsentrasi. Kelima negara mitra ini menyerap lebih dari 45% total ekspor non-migas Indonesia. Konsentrasi ini bersifat asimetris: Indonesia sangat bergantung pada pasar mereka, sementara porsi barang ekspor Indonesia dalam total impor masing-masing negara mitra relatif kecil. Dampaknya, guncangan kebijakan dari negara mitra ditransmisikan secara penuh kepada perekonomian ekspor Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini menyusun permasalahan yang jelas dan dapat diuji melalui pengamatan nyata. Masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana ketidakpastian dalam kebijakan ekonomi memengaruhi hubungan perdagangan antara Indonesia dengan lima negara mitra dagang utamanya, khususnya dalam hal ekspor. Rumusan masalah utama tersebut dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yang lebih spesifik dan terukur sebagai berikut.

1. Apakah ketidakpastian kebijakan ekonomi (*Economic Policy Uncertainty* / EPU) di lima negara mitra dagang utama berpengaruh terhadap nilai ekspor bilateral Indonesia?
2. Apakah ketidakpastian kebijakan ekonomi (EPU) domestik di Indonesia berpengaruh terhadap nilai ekspor bilateral ke lima negara mitra dagang utama?
3. Apakah volatilitas EPU negara mitra dagang berpengaruh terhadap nilai ekspor bilateral Indonesia?
4. Apakah variabel kontrol makroekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB) negara mitra berpengaruh terhadap perdagangan ekspor bilateral Indonesia?
5. Apakah variabel kontrol Nilai tukar riil (*Real Effective Exchange Rate*) berpengaruh terhadap perdagangan ekspor bilateral Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh EPU di lima negara mitra dagang utama terhadap nilai ekspor bilateral Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh EPU domestik di Indonesia terhadap nilai ekspor bilateral ke lima negara mitra dagang utama.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui Pengaruh volatilitas EPU negara mitra dagang terhadap nilai ekspor bilateral Indonesia.

4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh variabel kontrol Produk Domestik Bruto (PDB) negara mitra terhadap perdagangan ekspor bilateral Indonesia.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh variabel kontrol Nilai tukar riil terhadap perdagangan ekspor bilateral Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur ekonomi internasional, khususnya terkait integrasi *Gravity Model* dengan variabel *Economic Policy Uncertainty* (EPU). Penelitian ini juga memberikan kontribusi akademik baru dengan menguji dua sisi dampak EPU (negatif dan positif) berdasarkan Teori Opsi Riil dan *OiHartman-Abel Effect* dalam konteks negara berkembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- **Bagi Pemerintah:** Sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi kementerian terkait (Kementerian Perdagangan dan ekonometris lainnya) dalam merumuskan strategi diversifikasi pasar ekspor dan kebijakan mitigasi risiko di tengah guncangan kebijakan global.
- **Bagi Pelaku Usaha:** Memberikan gambaran strategis mengenai pengelolaan risiko perdagangan internasional dan pemanfaatan peluang ekspor ketika terjadi ketidakpastian kebijakan di negara mitra.